

## Bukan Cuma 1, Ternyata 3 Bank Kolaps di AS Sepekan Ini

Jakarta, CNBC Indonesia - Beberapa bank di Amerika Serikat (AS) memutuskan untuk menghentikan operasinya karena kekurangan likuiditas. Bukan cuma satu tetapi tiga di pekan ini. Hal ini telah memicu kepanikan baru dari kalangan investor. Apa saja? Pertama adalah Silicon Valley Bank (SVB). Bank yang dikenal mendanai startup digital resmi dinyatakan kolaps pada Jumat. Bank tersebut kolaps karena gagal mendapatkan suntikan modal dan penarikan dana dari nasabah dan investor. Dahsyatnya, SVB bangkrut hanya 48 jam setelah berencana mengumpulkan dana sebesar US\$ 2,25 miliar atau setara Rp 34,75 triliun untuk menambah modal pada Rabu pekan lalu. Bank yang berdiri pada 1983 tersebut membutuhkan suntikan modal karena banyaknya klien mereka yang menarik simpanan. Namun, rencana ini pun gagal, karena pasar khawatir melihat kondisi keuangan bank. Hingga Kamis (9/3/2023), penarikan modal dari SVB menembus US\$ 42 miliar atau Rp 648,69 triliun. SVB pun terpaksa menjual kepemilikan obligasi mereka senilai US\$ 21 miliar atau Rp 324,5 triliun untuk mendapatkan dana. Sebagian besar obligasi yang dimiliki SVB adalah surat utang pemerintah AS. Namun, dengan kondisi saat ini, penjualan bond malah membuat bank tersebut rugi hingga US\$ 1,8 miliar atau sekitar Rp 27,8 triliun. SVB rugi besar karena nilai obligasi tengah jatuh. Kenaikan suku bunga agresif The Fed tersebut membuat yield atau imbal hasil surat utang melonjak tajam. Sebaliknya, harga obligasi ambruk. Sebagai catatan, harga dan imbal hasil obligasi saling bertolak belakang. Yield yang naik menandai semakin berkurangnya atau turunnya nilai surat utang. Selain SVB, kebangkrutan juga dialami Signature Bank dan Silvergate Bank. Keduanya diketahui merupakan bank utama untuk industri krypto di Negeri Paman Sam. Signature disita pada Minggu malam oleh regulator perbankan sementara Silvergate mengatakan pada hari Rabu pekan lalu bahwa mereka akan menghentikan operasi dan melikuidasi banknya. Signature dan Silvergate adalah dua bank utama untuk perusahaan crypto, dan hampir setengah dari semua usaha startup yang didukung AS menyimpan dana di Silicon Valley Bank. Termasuk dana modal ventura ramah crypto dan beberapa perusahaan aset digital. Kejatuhan kedua bank itu terjadi setelah terjadinya ketidakstabilan di pasar stablecoin. Mulai dari

keruntuhan TerraUSD Mei lalu, regulator telah memperhatikan stablecoin dalam beberapa minggu terakhir. Stablecoin yang dipatok dolar Binance, BUSD, mengalami arus keluar besar-besaran setelah regulator New York dan Securities and Exchange Commission memberikan tekanan pada penerbitnya, Paxos. Selama akhir pekan, kepercayaan pada sektor ini kembali terpukul karena USDC, stablecoin yang dipatok dolar AS dan paling likuid kedua, kehilangan pasaknya. USDC turun di bawah 87 sen pada satu titik pada hari Sabtu setelah penerbitnya, Circle, mengaku memiliki US\$ 3,3 miliar (Rp 50 triliun) yang dibelokkan SVB. Presiden AS Joe Biden telah mengambil tindakan dengan meyakinkan deposan di dua bank yakni SVB dan Signature Bank bahwa uang mereka aman karena diasuransikan oleh Dana Penjamin Simpanan (Deposit Insurance Fund). Namun, ia mengatakan investor di sekuritas bank yang gagal tidak akan mendapatkan jaminan yang sama. "Investor di bank tidak akan dilindungi," kata Biden dalam pidatonya di Gedung Putih, Senin (13/3/2023), sebagaimana dikutip dari CNBC International. "Mereka dengan sadar mengambil risiko dan ketika risiko itu tidak membuahkan hasil, para investor kehilangan uang mereka. Begitulah cara kerja kapitalisme." Federal Deposit Insurance Corp. (FDIC) dan Federal Reserve akan sepenuhnya menanggung simpanan di kedua bank yang gagal dan mengandalkan Wall Street dan lembaga keuangan besar untuk membayar tagihan. "FDIC pada Jumat mengambil kendali atas aset SVB dan Signature (pada) akhir pekan," kata Biden. "Semua pelanggan yang memiliki simpanan di bank-bank ini dapat yakin bahwa mereka akan dilindungi dan mereka akan memiliki akses ke uang mulai hari ini."